

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNBP 2021). Bencana adalah peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktivitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat peristiwa alam (Sigit,2018).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng benua Asia, benua Australia, lempeng Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara dan Sulawesi yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Menurut United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNISDR) menyebutkan untuk potensi bencana tsunami, Indonesia menempati peringkat pertama dari 265 negara di dunia yang memiliki resiko ancaman tsunami lebih tinggi dibandingkan Jepang.



Prevalensi gempa bumi di Indonesia sebanyak 8.264 kali gempa terjadi sepanjang 2020. Jumlah ini lebih sedikit dibandingkan pada tahun lalu, sebanyak 11.515 kali. Menurut BNPB sampai dengan Mei 2020 sudah terjadi 1.296 yang didominasi bencana alam seperti banjir, kemudian puting beliung, tanah longsor dan covid 19 sebagai bencana non alam BNPB (BNBP, 2020).

Provinsi Sumatera Barat berada di antara pertemuan dua lempeng tektonik besar yaitu lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia serta patahan (sesar) Semangko. Didekat pertemuan lempeng terdapat patahan Mentawai. Ketiganya merupakan daerah seismik aktif. Akibat dari pertemuan tersebut terbentuklah segmen-segmen aktif yang berpotensi menimbulkan gempa bumi di daratan Sumatera Barat. Tiga zona aktif gempa bumi di Sumatera; zona subduksi, zona Sesar Mentawai dan zona Sesar Sumatera pada Tahun 2016 menyebabkan gempa bumi di wilayah Sumatera Barat sebanyak 195 kali kejadian gempa bumi baik yang bersumber didarat maupun dilaut (BNBP, 2015).

Direntang tahun 2004 - 2018, kawasan Sumatera Barat telah diguncang gempa bumi sebanyak 19 kali dimana 2 diantaranya disertai dengan tsunami. Berdasarkan data yang tercatat pada Data dan Informasi Bencana Di Indonesia (DIBI) dari 1 Januari 2019-31 Maret 2019, Sumatera Barat telah mengalami gempa bumi sebanyak 3 kali dimana jumlah tersebut merupakan kejadian gempa bumi terbanyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia.

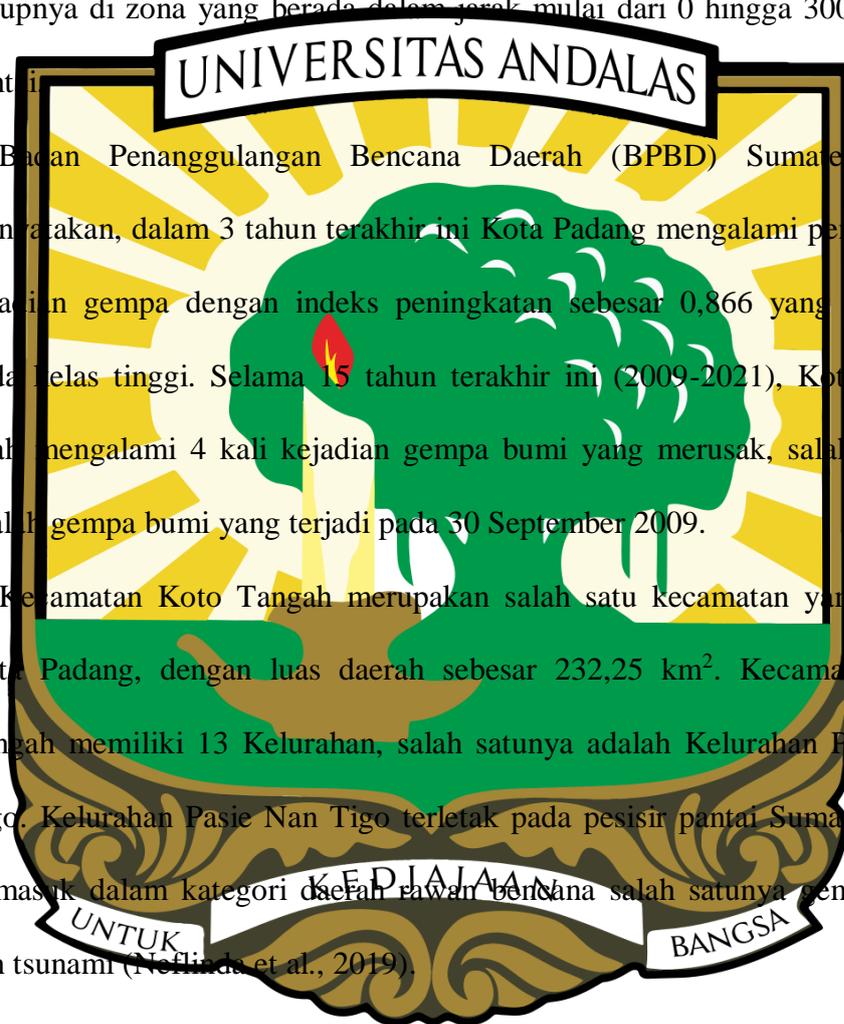
Kota Padang merupakan salah satu daerah pesisir Sumatera Barat yang memiliki risiko tinggi terjadi gempa bumi dan tsunami. Hal ini disebabkan

oleh kondisi fisik wilayah yang berada pada pesisir pantai yang memiliki zona tumpukan aktif lempeng Indo–Australia dan Lempeng Eurasia, serta dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar semangko. Selain itu, sebagian besar penduduknya bermukim di wilayah pesisir dan tepi pantai serta juga terdapat infrastruktur tempat masyarakat menggantungkan hidupnya di zona yang berada dalam jarak mulai dari 0 hingga 3000 m dari pantai.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sumatera Barat menyatakan, dalam 3 tahun terakhir ini Kota Padang mengalami peningkatan kejadian gempa dengan indeks peningkatan sebesar 0,866 yang termasuk pada kelas tinggi. Selama 15 tahun terakhir ini (2009-2021), Kota Padang telah mengalami 4 kali kejadian gempa bumi yang merusak, salah satunya adalah gempa bumi yang terjadi pada 30 September 2009.

Kecamatan Koto Tangah merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang, dengan luas daerah sebesar 232,25 km<sup>2</sup>. Kecamatan Koto Tangah memiliki 13 Kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Pasie Nan Tigo. Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana salah satunya gempa bumi dan tsunami (Nellinda et al., 2019).

Kondisi Indonesia yang rentan terhadap bencana dan jumlah korban jiwa yang masih dalam kategori tinggi ini seharusnya dapat diimbangi dengan upaya peningkatan kesiapsiagaan bencana agar masyarakat dapat memahami risiko yang ditimbulkan dari kejadian bencana dan dampak dari peristiwa bencana dapat diminimalisir. Kesiapsiagaan bencana merupakan kepentingan semua



individu dan semua institusi. UU No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menjelaskan, kesiapsiagaan adalah "serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna". Tujuan dilakukannya kesiapsiagaan bencana adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana dengan cara membangun partisipasi semua pihak (BNPB, 2020).

Kesiapsiagaan bencana adalah upaya yang dilaksanakan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda, dan berubahnya tata kehidupan masyarakat. Kesiapsiagaan menghadapi suatu bencana adalah suatu kondisi secara individu maupun kelompok yang memiliki kemampuan secara fisik dan psikis dalam menghadapi bencana (Husna, 2018). Penerapan kesiapsiagaan bencana tidak hanya melibatkan pemerintah, tetapi juga melibatkan masyarakat (Fauziah, 2020). Kesiapsiagaan bencana dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yaitu faktor pengetahuan, sikap, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan mobilisasi sumber daya (UNESCO, 2006). Upaya-upaya yang tepat perlu dilakukan dan sikap kesiapsiagaan harus ditanamkan kepada masyarakat untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari bencana (Rahayu, 2021).

Seluruh komponen masyarakat dapat disadarkan dan dilibatkan mengenai upaya kesiapsiagaan bencana terutama kelompok remaja. Ditinjau dari sisi perkembangan, usia remaja memiliki potensi yang tinggi khususnya pencapaian perkembangan yang pesat pada kemampuan berpikir dan



pergeseran mengenai peran baru dimasyarakat. Selain itu, dikatakan pula bahwa kelompok remaja memiliki angka resiliensi yang baik pasca bencana tsunami di Aceh tahun 2004 (Oktaviani, 2012).

Penelitian Salasa, dkk (2017) menunjukkan bahwa pemberdayaan (*empowering*) pada kelompok remaja dapat meningkatkan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman kematian akibat bencana di Kabupaten Galut. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irovi, dkk (2021), menemukan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana dikota samarinda.

Perelitian Alif, dkk (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh pengetahuan bencana dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani (2015) menunjukkan sekolah yang non siaga bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana dikategori sedang. Sedangkan sekolah siaga bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana dikategori tinggi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2021 saat mata kuliah keperawatan bencana. Berdasarkan hasil data didapatkan hasil bahwa terdapat 50 remaja yang berada di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo, dari survey yang ditanyakan sebanyak 78% responden memiliki pengetahuan tentang bencana, 19,6% responden memilih siap untuk menghadapi bencana dan 57,4% memilih tidak tahu. 48,3% responden tidak tahu dalam pemahaman bencana dalam 12 terakhir dan sebanyak 70% mengatakan tidak yakin apa yang harus dilakukan mengenai sistem peringatan diaktifkan. Berdasarkan latar belakang diatas, mahasiswa tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah



tentang "Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Resiko Kejadian Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di RW 03 Kelurahan PasieNan Tigo"

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini "Bagaimana Kesiapsiagaan Remaja dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di RW 03 Kelurahan PasieNan Tigo"

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

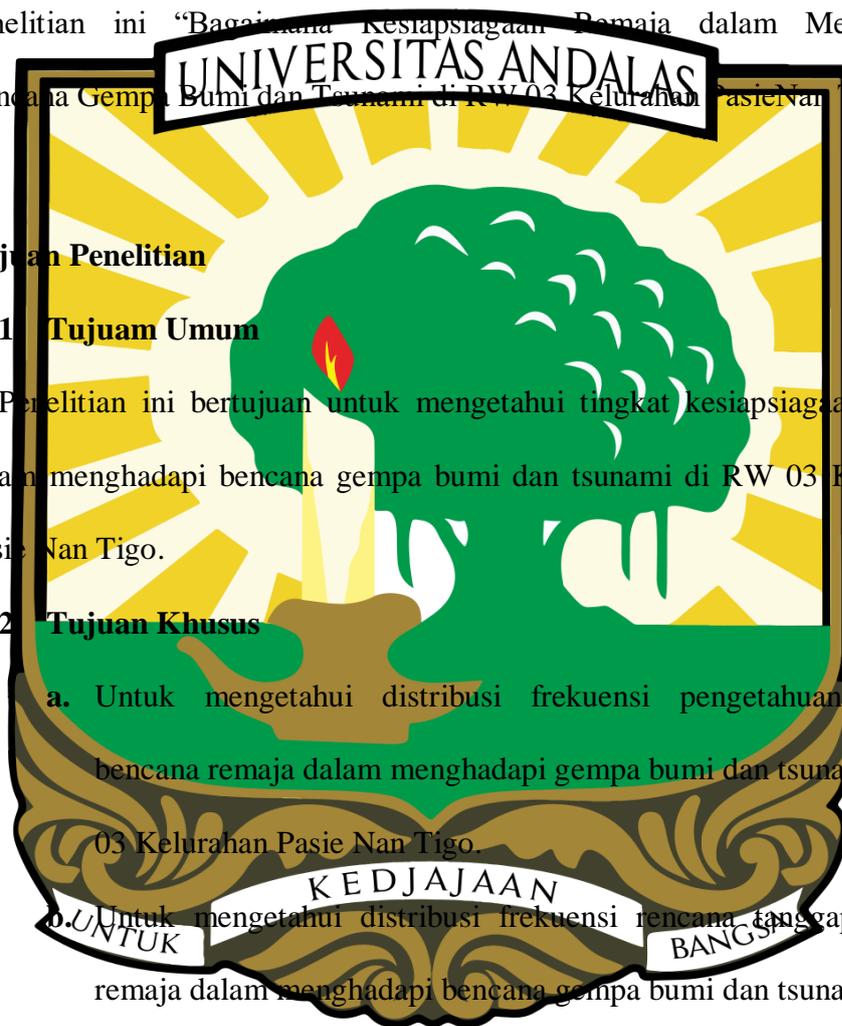
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

### 2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan tentang bencana remaja dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami di Rw 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi rencana tanggap darurat remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Rw 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sistem peringatan bencana remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Rw 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo



- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi mobilisasi sumber daya remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Rw 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di Rw 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

##### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepustakaan dalam menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu keperawatan bencana.

##### 3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembandingan bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan kesiapsiagaan siswa menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

